

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI
GURU DAN INTERAKSI EDUKATIF GURU-SISWA DENGAN
PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS XI SMA N I TERAS BOYOLALI**

RINGKASAN SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi Program Pendidikan Strata 1 Psikologi



Oleh :

Budi Utomo

G 0104046

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2012

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF THE STUDENT'S PERCEPTION ON TEACHER COMPETENCY AND TEACHER-STUDENT EDUCATIVE INTERACTION TO THE MATHEMATICS LEARNING ACHIEVEMENT OF XI GRADERS OF SMA N 1 TERAS BOYOLALI

Budi Utomo
Sebelas Maret University

The objective of learning mathematics is to grow the structuring of reason or logical thinking ability and positive attitude of students that are useful in studying science and in the application of mathematics in everyday life, but in fact students of mathematics is seen as daunting subject, resulting in student achievement is low. Therefore it is necessary to seek changes in the process of learning math fun is a top priority so as to improve student math achievement

The objective of research is to find out whether there is or not relationship of the student's perception on teacher competency and teacher-student educative interaction to the mathematics learning achievement, relationship of the student's perception on teacher competency to the mathematics learning achievement, and relationship of the teacher-student educative interaction to the mathematics learning achievement.

This research employed a descriptive quantitative method using correlational study approach. The population of research was the XI graders of SMA N 1 Teras Boyolali in the school year of 2010/2011, consisting of 234 students. The sample was taken using cluster random sampling, consisting of 76 students. Techniques of collecting data used were scale for the student's perception on teacher competency and the teacher-student educative interaction variables, and documentation for mathematics learning achievement variable. Method of collecting data used was a multiple linear regression analysis and Pearson Product Moment correlation helped by SPSS computer program for MS Windows version 13.

Considering the result of data analysis, it can be found $F_{\text{regression}} = 50.485$ with $p < 0.05$. It shows the significant result, meaning that the student's perception on teacher competency and the teacher-student educative interaction simultaneously have significant relation to the learning achievement. Result $r_{x_1y} = 0.762$ with $p < 0.05$ means that there is a significant relationship between the student's perception on teacher competency and the mathematics learning achievement, while $r_{x_2y} = 0.164$ with $p < 0,05$ means that there is a significant relationship between the teacher-student educative interaction and the mathematics learning achievement. The effective contribution given by student's perception on teacher competency and teacher-student educative interaction predictors to the mathematics learning achievement is $R = 0.58$ or 58%.

Keywords: student's perception on teacher competency, teacher-student educative interaction, mathematics learning achievement

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI GURU DAN INTERAKSI EDUKATIF GURU-SISWA DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI SMA N 1 TERAS BOYOLALI

Budi Utomo

Universitas Sebelas Maret

Tujuan pembelajaran matematika untuk menumbuhkan penataan nalar atau kemampuan berpikir logis serta sikap positif siswa yang berguna dalam mempelajari ilmu pengetahuan maupun dalam penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari, namun pada kenyataannya matematika dipandang siswa sebagai suatu mata pelajaran yang menakutkan sehingga mengakibatkan prestasi belajar siswa menjadi rendah. Oleh karena itu perlu di upayakan perubahan proses pembelajaran matematika yang menyenangkan menjadi prioritas utama sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan interaksi edukatif guru-siswa dengan prestasi belajar matematika, hubungan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan prestasi belajar matematika, dan hubungan antara interaksi edukatif guru-siswa dengan prestasi belajar matematika.

. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Teras Boyolali Tahun Ajaran 2010/2011 yang berjumlah 234. Sampel diambil dengan teknik cluster random sampling sejumlah 76 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala untuk variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan variabel interaksi edukatif guru-siswa, metode dokumentasi untuk mengumpulkan data prestasi belajar matematika. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda dan korelasi *Pearson Product moment* dengan bantuan komputer program SPSS for MS windows versi 13

Berdasarkan analisis data, diperoleh $F_{\text{regresi}} = 50,485$ dengan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan hasil yang signifikan, bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan interaksi edukatif guru-siswa secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar. Hasil $r_{x_1y} = 0,762$ dengan $p < 0,05$ berarti terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan prestasi belajar matematika, sedangkan $r_{x_2y} = 0,164$ dengan $p < 0,05$ berarti terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi edukatif guru-siswa dengan prestasi belajar. Adapun sumbangan efektif yang diberikan prediktor persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan interaksi edukatif guru-siswa terhadap prestasi belajar matematika sebesar $R = 0,58$ atau 58 %.

Kata kunci : *Persepsi siswa terhadap kompetensi guru, interaksi edukatif guru-siswa, prestasi belajar*

A. Pendahuluan

Tujuan pembelajaran matematika adalah untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang. Disamping itu pendidikan matematika memiliki tujuan besar yang meliputi tujuan yang bersifat formal yang memberi tekanan pada penataan nalar anak serta pembentukan pribadi anak, dan tujuan yang bersifat material yang memberi tekanan pada penerapan matematika serta kemampuan memecahkan masalah matematika (Soedjadi 2004).

Matematika menekankan cara berfikir logis melalui mata pelajaran matematika siswa dilatih menggunakan daya nalar yang tepat, berfikir cepat, berkepribadian yang pasti, cepat tanggap, serta membentuk anak mampu menghadapi kenyataan dan memiliki kecerdasan yang tinggi, namun pada kenyataannya matematika dipandang siswa sebagai suatu mata pelajaran yang membosankan, menyeramkan, bahkan menakutkan. Banyak siswa yang berusaha menghindari mata pelajaran matematika karena merasa terbebani dan apatis dengan soal-soal matematika, sehingga mengakibatkan prestasi belajar siswa menjadi rendah. Oleh karena itu perlu di upayakan perubahan proses pembelajaran matematika yang menyenangkan menjadi prioritas utama sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Hasil dalam proses belajar mengajar lazim disebut dengan prestasi belajar. Menurut Winkel (1991) prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang dapat dicapai dalam suatu proses yang berlangsung. Proses inilah yang nantinya akan menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai yang akan disimpan atau dilaksanakan. Prestasi belajar matematika yang tinggi akan memberikan sumbangan dalam mencapai kesuksesan masa depan siswa, karena dengan pembiasaan berfikir logis praktis akan membantu siswa siap menghadapi kenyataan dan perkembangan secara tepat.

Setiap pihak yang berkepentingan di dunia pendidikan baik siswa, guru maupun orang tua dan lembaga pendidikan mengharapkan prestasi belajar matematika dari proses belajar yang dilaksanakan di lembaga pendidikan mencapai hasil optimal. Pencapaian prestasi belajar matematika yang optimal tidaklah mudah, karena dibutuhkan kegiatan belajar mengajar yang rajin, rutin, ulet yang dipegaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat

digolongkan ke dalam dua hal yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) dan eksternal (dari luar diri siswa). Suryabrata (2004) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu faktor non sosial dan faktor-faktor sosial, sedangkan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu faktor fisiologi dan psikologis. Faktor internal siswa yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa baik yang bersifat fisik maupun psikis. Faktor psikis dapat meliputi bakat, minat, intelegensi, kepribadian, sikap, kebiasaan, kemandirian, dan persepsi. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal meliputi, lingkungan sosial (interaksi dengan orang lain), dan lingkungan non sosial yaitu cuaca, fasilitas belajar, dan suasana belajar.

Persepsi sebagai salah satu faktor psikologis dan interaksi edukatif sebagai faktor sosial yang memiliki peranan penting dalam pencapaian prestasi belajar matematika. Persepsi diwujudkan sebagai persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan interaksi diwujudkan sebagai interaksi edukatif, hal ini karena interaksi yang dimaksud terjadi dalam proses belajar mengajar. Persepsi yang dialami siswa pada dasarnya memberikan kesan dan tanggapan terhadap berbagai kemampuan yang dimiliki oleh guru matematika.

Kompetensi dasar merupakan modal utama seorang guru dalam menjalankan tugas mengajar, untuk itu guru matematika dituntut memiliki kemampuan dalam melatih penalaran siswa dengan mengungkap potensi yang dimiliki siswa selanjutnya mampu bertanya secara tepat pada saat yang tepat pula sehingga siswa mampu membangun pengetahuannya melalui penalaran berdasar pengetahuan awal yang dimiliki.

Persepsi siswa terhadap kompetensi guru terbentuk melalui berbagai proses pengamatan, penilaian terhadap penampilan di depan kelas, kepribadian, kemampuan menguasai materi pelajaran., sikap dan tingkah lakunya selama kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, kompetensi guru akan selalu dinilai oleh siswanya. Penilaian yang dilakukan siswa akan menumbuhkan sikap siswa untuk mau menerima atau menolak materi yang disampaikan oleh guru.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih (2008), menunjukkan adanya hubungan langsung antara persepsi mahasiswa terhadap profesi pendidik dengan motivasi belajar. Dengan temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi

mahasiswa terhadap profesi pendidik berhubungan dengan motivasi belajar. Makna dari hubungan tersebut adalah semakin positif persepsi mahasiswa PGSD dan PGTK pada LPTK Negeri di Pulau Jawa terhadap profesi pendidik, maka semakin kuat motivasi belajar mahasiswa dan semakin tinggi pula prestasi belajar mahasiswa yang akan diperoleh

Mengacu pada hasil penelitian di atas, maka diharapkan apabila persepsi siswa terhadap kompetensi guru yang bersifat baik atau positif akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar matematika yang dihasilkan akan menjadi tinggi. Sebaliknya, jika persepsi siswa terhadap kompetensi guru buruk atau negatif maka pencapaian prestasi belajar matematika akan menjadi kurang memuaskan.

Selain persepsi siswa terhadap kompetensi guru sebagai salah satu faktor internal, interaksi edukatif merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki peranan dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar. Tanpa adanya interaksi edukatif proses pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik. Interaksi edukatif merupakan salah satu faktor yang menjadi penentu proses belajar mengajar di kelas. Proses penyampaian materi pelajaran dapat tersampaikan melalui proses interaksi antara dua belah pihak, yaitu guru dengan siswa. Sardiman (2007) menjelaskan interaksi dikatakan interaksi edukatif apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik yaitu upaya mengantarkan anak didik kearah kedewasaan. Interaksi edukatif lebih menekankan pada maksud dan tujuan berlangsungnya proses interaksi dalam proses belajar mengajar. Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi "interaksi yang bernilai edukatif" yaitu apabila guru mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui hubungan yang positif antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar, maka pencapaian prestasi belajar matematika diharapkan akan menjadi baik. Sebaliknya, jika interaksi edukatif yang terjadi tidak berjalan dengan baik atau tidak terjadi interaksi edukatif yang positif, maka capaian prestasi belajar matematika akan menjadi kurang

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui hubungan positif antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan interaksi edukatif guru-siswa dengan prestasi belajar matematika siswa. Selain itu, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel tergantung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu berupa informasi, masukan, pengetahuan mengenai persepsi siswa terhadap kompetensi guru, interaksi edukatif guru-siswa, dan prestasi belajar siswa.

B. Dasar teori

1. Prestasi Belajar

Djamarah (2002) menjelaskan bahwa Prestasi adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktivitas dalam belajar. Pada dasarnya aktivitas inilah yang membentuk suatu kesan pada diri individu sehingga membentuk suatu perubahan. Arifin (1993) menambahkan yang dimaksud prestasi merupakan suatu hasil usaha. Hasil usaha memungkinkan jika seseorang berbuat tanpa disertai usaha maka kemungkinannya tidak akan berhasil.

Menurut Witherington, 1952; (dalam Sukmadinata, 2004) belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan; sedangkan menurut Hilgard, 1962; (dalam Sukmadinata, 2004) belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap situasi tertentu.

Tirtonagoro (2001) menjelaskan prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa berupa penguasaan pengetahuan dan keterampilan terhadap materi tertentu yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat yang diberikan oleh guru dalam suatu periode tertentu.

Slameto (2003) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor *intern* dan *ekstern*.

- a. Faktor-faktor Intern adalah yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi:
 - 1) Faktor jasmaniah: faktor kesehatan dan cacat tubuh
 - 2) Faktor psikologis: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan dan kelelahan
- b. Faktor-faktor *ekstern* ialah faktor yang ada di luar individu yang sedang belajar, meliputi

- 1) Faktor keluarga meliputi tingkat pendidikan orang tua, hubungan antara anggota keluarga, penyediaan fasilitas belajar, keadaan ekonomi keluarga
- 2) Faktor Sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- 3) Faktor Masyarakat antara lain kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

2. Persepsi siswa terhadap kompetensi guru

a. Pengertian persepsi siswa terhadap kompetensi guru

Persepsi adalah proses mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus isi dalam lingkungan (Atkinson (1983)). Persepsi menurut Mahmud (1990) adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak. Persepsi itu merupakan pengertian kita tentang situasi sekarang dalam artian pengalaman-pengalaman kita yang telah lalu. Persepsi pada suatu waktu tertentu akan tergantung bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu, seperti pengalaman-pengalaman sensoris yang terdahulu, perasan pada waktu itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap dan tujuan.

Matlin, 1989; Solso, 1988 (dalam Suharman, 2005) menjelaskan bahwa Persepsi (*perception*) merupakan tahap paling awal dari serangkaian pemrosesan informasi, persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan di dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indra seperti mata, telinga, dan hidung. Rakhmat (2001) menambahkan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang di peroleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan suatu aktivitas mengindra, mengorganisasi dan menginterpretasikan serta menilai stimulus yang ada dalam lingkungannya.

Kompetensi guru berasal dari dua kata yaitu kompetensi dan guru. Johnson (dalam Suparno, 2000) memandang kompetensi sebagai perbuatan (*performance*) yang rasional yang memuaskan memenuhi tujuan dalam kondisi yang diinginkan. Dikatakan *performance* yang rasional, karena orang yang melakukannya harus mempunyai tujuan atau arah dan tahu apa dan mengapa berbuat demikian.

Menurut Suparno (2000), Kompetensi diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan tugas atau memiliki ketrampilan dan kecakapan yang disyaratkan. Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki untuk melakukan tugas dan kewajiban sesuai dengan bidang kerjanya dan mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial.

UU RI No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 yang menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menurut Djamarah (2000), Guru adalah orang yang memberi ilmu kepada peserta didik. Purwanto (2002) mengemukakan bahwa guru adalah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian yang tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Diperjelas dalam UU RI No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah

Berdasarkan pengertian persepsi dan kompetensi guru dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi guru adalah sejumlah penafsiran dan penilaian yang dilakukan oleh siswa yang sebelumnya diawali dengan proses penginderaan dan disesuaikan dengan sejumlah pengalaman yang telah dimilikinya terhadap sejumlah kemampuan yang dimiliki oleh guru yang bertujuan untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan dan potensial dalam pembangunan.

b. Proses persepsi

Proses terjadinya persepsi menurut Walgito (2004) dapat dijelaskan objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu

menyadari apa yang dilihat, atau apa yang di dengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi di dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi:

Menurut Walgito (2004) Persepsi di pengaruhi oleh faktor-faktor

- 1) Objek yang dipersepsi. Objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.
- 2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor kepusat susunan syaraf pusat, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- 3) Perhatian. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi di perlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

d. Kompetensi guru dan kompetensi guru matematika

Menurut Sardiman (2007), Mengingat pentingnya peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, maka untuk menjadi seorang guru harus memiliki syarat-syarat,

- 1) Persyaratan administratif, meliputi kewarganegaraan, umur, kelakuan baik, mengajukan permohonan.

- 2) Persyaratan teknis, yaitu ijazah, pendidikan guru, menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan/pengajaran.
- 3) Persyaratan psikis, meliputi sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen, dan berani bertanggung jawab, berani berkorban, memiliki jiwa pengabdian, bersifat pragmatis dan realistis, memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis, mematuhi norma dan nilai yang berlaku, memiliki semangat membangun, memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan.
- 4) Persyaratan fisik yang meliputi berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang memungkinkan mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular dan kerapuhan serta kebersihan pakaian

PP no 19 th 2005 pasal 28 ayat 3 menerangkan:

- 1) Kompetensi Paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi Kepribadian adalah kepribadian guru yang mantap, stabil, arif, dan bijaksana, menjadi teladan peserta didik, dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan oleh Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut Peraturan Menteri Nasional RI no 16 tahun 2007 Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijabarkan standar kompetensi guru mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK sebagai berikut:

Tabel Standar Kompetensi Guru

No	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
KOMPETENSI PEDAGOGIK		
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual	<p>1.1 Memahami karakteristik peserta yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosi, moral, dan latar belakang sosial budaya</p> <p>1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu</p> <p>1.3 Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik dalam mata pelajaran diampu</p> <p>1.4 Mengidentifikasi kesulitan peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu</p>
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	<p>2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu</p> <p>2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu</p>
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu	<p>3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum</p> <p>3.2 Menentukan tujuan lima mata pelajaran yang diampu</p> <p>3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai pembelajaran yang diampu</p> <p>3.4 Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran</p> <p>3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik</p> <p>3.6 Mengembangkan indikator dan instrument penilaian</p>
4	Menyelenggaraan pembelajaran yang mendidik	<p>4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik</p> <p>4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran</p> <p>4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan</p> <p>4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, di lapangan</p> <p>4.5 Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh</p> <p>4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam</p>

		pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal 6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, baik secara lisan maupun tulisan 7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespon, (c) respon peserta didik untuk merespon, (d) reaksi guru terhadap respon peserta didik.
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dari hasil belajar	8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu 8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu 8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar 8.4 Mengembangkan instrument penilaian proses dan hasil belajar 8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrument 8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar berbagai tujuan 8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar
9	Memanfaatkan hasil penilaian	9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar 9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan 9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi

		<p>kepada pemangku kepentingan</p> <p>9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran</p>
10	Melakukan tindakan efektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran	<p>10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan</p> <p>10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan mata pelajaran yang diampu</p> <p>10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu</p>
KOMPETENSI KEPRIBADIAN		
11	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia	<p>11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender</p> <p>11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam</p>
12	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat	<p>12.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi</p> <p>12.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan berakhlak mulia</p> <p>12.3 Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya</p>
13	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa	<p>13.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil</p> <p>13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa</p>
14	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri	<p>14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi</p> <p>14.2 Bangga menjadi guru dan percaya diri sendiri</p>
15	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru	<p>15.1 Memahami kode etik profesi guru</p> <p>15.2 Menerapkan kode etik profesi guru</p> <p>15.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru</p>
KOMPETENSI SOSIAL		
16	Berperilaku inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, dan status sosial ekonomi	<p>16.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran</p> <p>16.2 Tidak bersikap mendiskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik, dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi</p>
17	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan	<p>17.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik,</p>

	santun pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat	<p>dan efektif</p> <p>17.2Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik</p> <p>17.3Mengikut sertakan orang tua peserta didik, dan masyarakatdalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik</p>
KOMPETENSI PROFESIONAL		
18	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	<p>Kompetensi guru mata pelajaran matematika pada SMA/MA, SMK/MAK</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan bilangan, hubungan diantara bilangan, berbagai sistem bilangan dan teori bilangan - Menggunakan pengukuran dan penaksiran - Menggunakan logika matematika - Menggunakan konsep-konsep geometri - Menggunakan pola dan fungsi - Menggunakan konsep-konsep aljabar - Menggunakan konsep-konsep kalkulus dan geometri analitik - Menggunakan konsep dan proses matematika diskrit - Menggunakan trigonometri - Menggunakan vector dan matriks - Menjelaskan sejarah dan filsafat matematika - Mampu menggunakan alat peraga, alat ukur, alat ukur alat hitung, piranti lunak computer, model matematika, dan model statistika
19	Mengusai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu	<p>19.1 Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu</p> <p>19.2 Memahami kompetensi mata pelajaran yang diampu</p> <p>19.3 Memahami tujuan pembelajaran yang diampu</p>
20	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif	<p>20.1 Memiliki materi pembelajaran yang diampu yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik</p> <p>20.2 Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik</p>
21	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	<p>21.1 Melakukan reflektif terhadap kinerja sendiri secara/terus menerus</p> <p>21.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan</p> <p>21.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan</p> <p>21.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari</p>

		berbagai sumber
22	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri	22.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi 22.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri

3. Interaksi edukatif guru-siswa

Sardiman (2007) menjelaskan interaksi yang dikatakan interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, mengantarkan anak didik kearah kedewasaanya. Interaksi edukatif menekankan pada maksud atau tujuan berlangsungnya proses interaksi. Tujuan menjadi hal yang pokok dalam kegiatan interaksi dan memang direncanakan atau disengaja.

Dimiyati dan Mudjiono (1999) menambahkan bahwa pendidikan merupakan interaksi, dalam kegiatan interaksi tersebut, pendidik atau guru bertindak mendidik si peserta didik atau siswa. Interaksi antara siswa dengan guru yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar disebut interaksi edukatif. Menurut Djamarah (2000) interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Mengajar dipandang sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi.

Djamarah (2000) menjelaskan ciri-ciri interaksi edukatif sebagai berikut :

1) Interaksi edukatif mempunyai tujuan

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Interaksi edukatif sadar akan tujuan dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

2) Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan

Prosedur yang sistematis dan relevan diperlukan untuk mencapai tujuan secara optimal. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda-beda.

3) Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus

Materi didesain agar cocok untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi ini didesain sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.

- 4) Ditandai dengan aktifitas anak didik
Aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak berlangsungnya interaksi edukatif baik secara fisik maupun mental aktif sesuai dengan konsep CBSA.
- 5) Guru berperan sebagai pembimbing
Guru berperan sebagai :
 - Pembimbing, harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif
 - Mediator, merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik
 - Desainer, memimpin terjadinya interaksi edukatif
- 6) Interaksi edukatif membutuhkan disiplin
Adakah suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun anak didik.
- 7) Mempunyai batas waktu
Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu dan kapan tujuan harus sudah tercapai.
- 8) Diakhiri dengan evaluasi
Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tercapainya atau tidak tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

C. Metode penelitian

1. Variabel penelitian

Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah Prestasi belajar matematika sebagai variabel tergantng, Persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan Interaksi edukatif guru-siswa dalam proses belajar mengajar sebagai variabel bebas. Sedangkan definisi operasional untuk masing-masing varibel adalah sebagai berikut:

- a. Persepsi siswa terhadap kompetensi guru merupakan serangkaian usaha yang diawali dengan proses penginderaan untuk memberikan penafsiran dan tanggapan terhadap kemampuan, kepribadian dan kecakapan yang harus dimiliki oleh guru matematika dalam melakukan tugas profesionalnya. Variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru matematika akan diungkap melalui skala psikologis yang dikembangkan oleh peneliti, berdasar pada PP no 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3 meliputi: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan, kompetensi profesional. Semakin tinggi skor yang

diperoleh, maka akan semakin tinggi persepsi siswa terhadap kompetensi guru, dan semakin rendah skor yang diperoleh, maka akan semakin rendah persepsi siswa terhadap kompetensi guru.

- b. Interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dengan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya yang terikat oleh situasi yang dilakukan secara sadar, mempunyai tujuan untuk mendidik, mengantarkan tingkah laku anak didik sesuai dengan pengetahuan kearah kedewasaan. Variabel interaksi edukatif akan diungkap melalui skala psikologis yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri interaksi edukatif dari Djamarah (2000) yang meliputi: interaksi edukatif mempunyai tujuan, mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan, ditandai dengan penggarapan materi khusus, ditandai dengan aktifitas anak didik, guru berperan sebagai pembimbing, membutuhkan disiplin, mempunyai batas waktu, dan diakhiri dengan evaluasi. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka akan semakin tinggi tingkat interaksi edukatif yang dialami subyek, dan semakin rendah skor yang diperoleh, maka akan semakin rendah tingkat interaksi edukatif yang dialami subyek.
- c. Prestasi belajar merupakan gambaran kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melakukan proses belajar dalam jangka waktu tertentu dan penilaiannya dilakukan terhadap hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf yang diterimakan dalam bentuk buku laporan untuk mengetahui tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai. Variabel prestasi belajar akan diungkap berdasarkan nilai ujian semester yang digunakan sebagai tolak ukur penguasaan materi pelajaran matematika yang dinyatakan dalam bentuk angka semester I mata pelajaran matematika siswa kelas XI SMA Negeri I Teras Boyolali tahun ajaran 2010/2011.

2. Populasi, Sampel dan Sampling

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri I Teras Boyolali tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 234 siswa, sedangkan Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat mewakili populasi suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan bentuk *cluster sampling* dengan alasan pengambilan sampelnya didasarkan pada individu-individu dalam kelompok (*cluster*).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada pembatasan menurut Arikunto (2002) yang mengungkapkan jika jumlah subyeknya besar maka dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih. Sampel yang digunakan adalah 2 kelas dari 6 jumlah kelas untuk siswa kelas XI SMA Negeri 1 Teras Boyolali Tahun Ajaran 2009/2010, sehingga penentuan sampel dianggap sudah memenuhi yaitu sekitar 20% dari populasi.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperlukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh secara kuantitatif dengan menggunakan metode skala dan dokumentasi. Skala yang digunakan merupakan modifikasi skala Likert, masing-masing skala memiliki ciri-ciri empat alternatif jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan *favorabel* dan pernyataan *unfavorabel*, dengan cara penilaian dengan menggunakan empat kategori jawaban yaitu sebagai berikut: Range skor untuk pernyataan yang bersifat favorable adalah 4 (SS), 3 (S), 2 (TS), 1 (STS). Sedangkan skor untuk pernyataan unfavorable adalah 1 (SS), 2 (S), 3 (TS), 4 (STS). Bentuk skoring dalam skala ini menggunakan empat alternatif jawaban dengan tidak menggunakan alternatif jawaban ragu-ragu karena jawaban tersebut merupakan jawaban yang mengambang atau tidak berpendapat (netral merupakan kecenderungan responden untuk memilihnya), sehingga hal ini sedapat mungkin untuk dihindari.

Nasution (2001) menyatakan bahwa bila alternatif jawaban berjumlah ganjil, maka jawaban yang berada di tengah adalah “ragu-ragu, “tidak tahu”, “tidak dapat memutuskan” dan hal ini mengindikasikan bahwa mereka yang memilih tidak mempunyai pendirian yang jelas. Sehingga untuk mencegah adanya kelompok yang tidak menunjukkan pendirian tertentu atau netral maka penulis hanya menggunakan empat alternatif jawaban dengan menghilangkan alternatif jawaban “ragu-ragu”.

Teknik dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang ditunjukkan untuk memperoleh penjelasan melalui sumber- sumber dokumen. Menurut Arikunto (2002) teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, parasit, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data prestasi belajar matematika berupa laporan hasil

nilai ujian akhir semester ganjil siswa kelas XI SMA Negeri I Teras Boyolali yang diperoleh dari instansi yang terkait

4. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwar, 2004). Validitas tes pada dasarnya menunjuk kepada derajat fungsi mengukurnya suatu tes, atau derajat kecermatan ukurnya sesuatu tes. Sedangkan Ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, dengan maksud hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok responden yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek yang diukur dalam diri responden belum berubah (Azwar, 2008). Teknik Alpha yang dikembangkan *Cornbach* dipilih untuk mengukur reliabilitas antar item yang paling populer dan menunjukkan indeks konsistensi yang cukup sempurna. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung koefisien *Cornbach's Alpha* dari masing-masing instrumen suatu variabel. Guna mempermudah perhitungan, akan digunakan program *SPSS 13.0 for windows*

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari hipotesis dan untuk menarik kesimpulan. Data yang diperoleh, nantinya akan dikumpulkan dan diolah kemudian disajikan menjadi informasi yang selanjutnya menjadi bahan penarikan kesimpulan meliputi berbagai jenis keterangan, tabel, dan penghitungan dari seluruh analisis yang telah dilakukan. Analisis regresi dua prediktor digunakan dalam penelitian ini karena terdapat satu variabel tergantung yaitu prestasi belajar dan dua variabel bebas yaitu persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan interaksi edukatif.

D. Hasil

1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi data yang normal atau tidak. Hal ini berarti bahwa uji normalitas diperlukan untuk menjawab pertanyaan apakah syarat sampel yang representatif terpenuhi atau tidak, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi (Hadi, 1995).

Uji yang dipakai adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Z* dengan ketentuan apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > taraf signifikan () = 0,05, maka distribusi data normal. Hasil uji normalitas sebaran terhadap ketiga variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Hasil uji normalitas sebaran variabel prestasi belajar, nilai *ks-z* adalah 1,217 dengan *asym sig (2-tailed)* 0,103 > 0,05 termasuk kategori normal.
- 2) Hasil uji normalitas sebaran variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru, nilai *ks-z* adalah 0,885 dengan *asym sig (2-tailed)* 0,414 > 0,05 termasuk kategori normal.
- 3) Hasil uji normalitas sebaran variabel interaksi edukatif, nilai *ks-z* adalah 0,468 dengan *asym sig (2-tailed)* 0,055 > 0,05 termasuk kategori normal.

b. Uji linieritas

Uji linieritas adalah untuk mengetahui bentuk linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Uji linieritas hubungan ini menggunakan teknik *compare means test for linierity*. Berdasarkan hasil pengujian linieritas variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan prestasi belajar diperoleh *sig.* pada kolom *Linierity* sebesar $0,000 < 0,05$ adalah linear. Variabel interaksi edukatif guru-siswa dengan prestasi belajar diperoleh *sig.* pada kolom *Linierity* sebesar $0,001 < 0,05$ adalah linear. Berdasarkan uji linieritas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa asumsi linier dalam penelitian ini terpenuhi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dideteksi dengan uji *Durbin-Watson* (DW). Dari uji *Durbin-Watson* diperoleh nilai DW = 1,563 dan nilai tersebut berada pada selang $-2 < DW < 2$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan tidak terjadi masalah autokorelasi, jadi asumsi autokorelasi terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang memiliki kemiripan dengan variabel bebas lain dalam satu model. Selain itu, deteksi terhadap

multikolinieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika Korelasi kuat, maka terjadi problem Multikolinieritas.

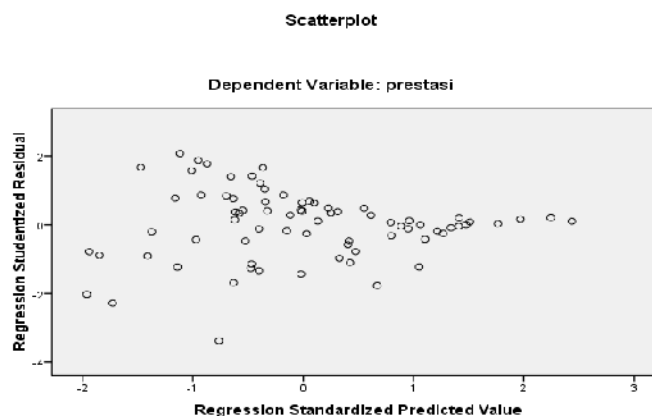
Uji multikolinieritas dilakukan dengan Uji VIF (*Variances Inflating Factors*), jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. , pengujian multikolinieritas dari masing-masing variabel independen diperoleh nilai *tolerance* $> 0,01$ dan nilai VIF < 10 . Hasil pengujian ini menunjukkan satu atau lebih variabel independen tidak dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya, artinya model regresi tidak terdapat permasalahan multikolinieritas, jadi asumsi multikolinieritas terpenuhi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara memprediksi ada tidaknya heterokedastisitas, dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot* yang menyatakan model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastiitas jika:

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola (Nugroho, 2005).

Uji Heteroskedastisitas



Dari hasil analisis pola gambar *scatterplot* diperoleh bahwa penyebaran titik-titik tidak teratur, terpecah, dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Dengan hasil demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah model regresi terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas.

3. Analisis Deskriptif

Berikut ini akan disajikan deskripsi data penelitian dan responden penelitian. Deskripsi data penelitian dijelaskan sebagai gambaran umum mengenai data penelitian yang lengkap dan dapat dilihat pada tabel.

Statistik Deskriptif

	N	Mean	Std. Deviation
Prestasi belajar	76	59.8421	12.57834
Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru	76	189.7500	21.47068
Interaksi Edukatif Guru-Siswa	76	135.9474	15.20605

Berdasarkan tabel statistik di atas, kemudian dilakukan kategorisasi responden secara normatif guna memberikan interpretasi terhadap skor skala. Kategorisasi yang digunakan adalah kategorisasi jenjang yang berdasarkan model distribusi normal. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan responden ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2005). Kontinum jenjang ini akan dibagi menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Norma kategorisasi yang digunakan adalah sebagai berikut.

Norma Kategori Skor Responden

Kategorisasi	Norma
Rendah	$< (\mu - 1,0 \sigma)$
Sedang	$\mu - 1,0 \sigma < (\mu + 1,0 \sigma)$
Tinggi	$(\mu + 1,0 \sigma)$

Keterangan :

X : *raw score* skala

μ : *mean* atau nilai rata-rata

σ : standar deviasi

a. Prestasi Belajar Matematika

Hasil prestasi belajar matematika dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai responden. Skor minimal yang diperoleh responden adalah 25 dan skor maksimal yang dapat diperoleh responden adalah 84, maka jarak sebarannya adalah $84 - 25 = 59$. dan setiap satuan deviasi standarnya bernilai $59 : 6 = 9,83$ sedangkan rerata hipotetiknya adalah $(25+84) : 2 = 67$. Apabila responden digolongkan dalam 3 kategori, maka didapat kategorisasi serta distribusi skor responden seperti pada tabel berikut:

Kategorisasi Responden Berdasar Skor
Prestasi Belajar Matematika

Variabel	Kategorisasi		Komposisi		Rerata Empirik
	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase(%)	
Interaksi Edukatif Guru-Siswa	Rendah	$X < 50$	14	18,42	-
	Sedang	$50 \leq X < 75$	56	73,68	59.8
	Tinggi	$75 \leq X$	6	7,89	

Pada tabel kategorisasi prestasi belajar matematika siswa di atas, dapat dilihat bahwa rerata empirik responden sebesar 59,8 termasuk dalam kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan secara umum responden memiliki tingkat prestasi belajar yang sedang.

b. Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru

Skala persepsi siswa terhadap kompetensi guru dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai responden. Skor minimal yang diperoleh responden adalah $72 \times 1 = 72$ dan skor maksimal yang dapat diperoleh responden adalah $72 \times 4 = 288$, maka jarak sebarannya adalah $288 - 72 = 216$ dan setiap satuan deviasi standarnya bernilai $216 : 6 = 36$ sedangkan rerata hipotetiknya adalah $(72+288) : 2 = 324$. Apabila responden digolongkan dalam 3 kategori, maka didapat kategorisasi serta distribusi skor responden seperti pada tabel berikut:

Kategorisasi Responden Berdasar Skor
Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru

Variabel	Kategorisasi		Komposisi		Rerata Empirik
	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)	
Persepsi	Rendah	$X < 144$	-	-	-

Siswa Terhadap Kompetensi Guru	Sedang	144 X < 216	66	86,84	190
	Tinggi	216 X	10	13,16	

Pada tabel kategorisasi skala persepsi siswa terhadap kompetensi guru di atas, dapat dilihat bahwa rerata empirik responden sebesar 190 termasuk dalam kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan secara umum responden memiliki tingkat persepsi terhadap kompetensi guru sedang.

c. Skala Interaksi Edukatif Guru-Siswa

Skala interaksi edeutatif guru-siswa dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai responden. Skor minimal yang diperoleh responden adalah $49 \times 1 = 49$ dan skor maksimal yang dapat diperoleh responden adalah $49 \times 4 = 196$, maka jarak sebarannya adalah $196 - 49 = 147$ dan setiap satuan deviasi standarnya bernilai $147:6 = 24,5$ sedangkan rerata hipotetiknya adalah $(49 + 196) : 2 = 220,5$. Apabila responden digolongkan dalam 3 kategori, maka didapat kategorisasi serta distribusi skor responden seperti pada tabel berikut:

Kategorisasi Responden Berdasar Skor

Skala Interaksi Edukatif Guru-Siswa

Variabel	Kategorisasi		Komposisi		Rerata Empirik
	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase(%)	
Interaksi Edukatif Guru-Siswa	Rendah	X < 98	-	-	-
	Sedang	98 X < 147	57	75	135,9
	Tinggi	147 X	19	25	

Pada tabel kategorisasi interaksi edukatif guru-siswa di atas, dapat dilihat bahwa rerata empirik responden sebesar 135,9 termasuk dalam kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan secara umum responden memiliki tingkat interaksi edukatif yang sedang.

4. Uji Hipotesis

a. Regresi dua prediktor

Analisis regresi ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variable tergantung yaitu prestasi belajar dengan variabel bebas yaitu persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan interaksi edukatif guru-siswa apakah tiap-tiap variabel bebas

berhubungan positif atau negatif. Kemudian juga untuk memprediksi nilai dari variabel tergantung apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan.

Hasil analisis regresi dua prediktor antara variable persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan interaksi edukatif guru-siswa dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Teras dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Koefisien Persamaan Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.225	13.366		1.663	.101
	kompetensi_guru	.444	.045	.758	9.811	.000
	interaksi_edukatif	.016	.064	.019	.251	.002
a. Dependent Variable: prestasi_belajar						

Persamaan garis regresi pada hubungan ketiga variabel tersebut adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + cX_2$$

$$Y = 22,225 + 0,444X_1 + 0,016 X_2$$

$a = 22,225$ adalah konstanta yang artinya, apabila variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru (X_1) dan variabel interaksi edukatif guru-siswa (X_2), maka variabel prestasi belajar (Y) sebesar 22,225.

$b_1 = 0,444$ koefisien variabel X_1 yang artinya, jika variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru (X_1) naik sebesar satu satuan, maka prestasi belajar (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,444 dengan variabel interaksi edukatif guru-siswa (X_2) konstan.

$c = 0,016$ koefisien variabel X_2 yang artinya, jika variabel interaksi edukatif guru-siswa (X_2) naik sebesar satu satuan, maka variabel prestasi belajar (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,066 dengan variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru (X_1) konstan.

b. Uji simultan (F-test)

Pengujian hipotesis dengan F-test ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan interaksi edukatif guru-siswa) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (prestasi belajar). Hasil F-test menunjukkan variabel

independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen jika *p-value* (pada kolom *Sig.*) lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan, atau F hitung (pada kolom F) lebih besar dari F tabel (Nugroho,2005). Melalui hasil uji simultan ini dapat diperoleh keputusan diterima tidaknya uji hipotesis.

Berdasarkan hasil *output SPSS* menunjukkan F hitung 50,485 > dari F tabel 2,02 dan besar *p-value* $0,000 < 0,05$ sedangkan serta R sebesar 0,762, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan interaksi edukatif guru-siswa dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Teras. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Uji Anova dan Uji Korelasi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6886.920	2	3443.460	50.485	.000 ^a
	Residual	4979.185	73	68.208		
	Total	11866.105	75			

a. Predictors: (Constant), interaksi, kompetensi

b. Dependent Variable: prestasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.762 ^a	.580	.569	8.25881

a. Predictors: (Constant), interaksi, kompetensi

b. Dependent Variable: prestasi

c. Uji Korelasi (parsial)

Uji korelasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel bebas secara parsial (individual) berpengaruh signifikan terhadap variabel tergantung. Berdasarkan hasil *output SPSS* diketahui pula hubungan antara masing-masing variabel bebas (persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan interaksi edukatif guru-siswa) dengan variabel tergantung yaitu prestasi belajar yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Korelasi Masing-masing Variabel Bebas dengan Variabel Tergantung

Correlations				
		Prestasi belajar	kompetensi guru	Interaksi edukatif
Prestasi belajar	Pearson Correlation	1	.762**	.164
	Sig. (2-tailed)		.000	.036
	N	76	76	76

Besar perhitungan korelasi antara variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Teras yang dihitung dengan koefisien korelasi r_{x_1y} adalah 0,762 dan $p < 0,05$. Ini berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Teras.

Besar perhitungan korelasi antara variabel interaksi edukatif guru-siswa dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Teras Boyolali yang dihitung dengan koefisien korelasi r_{x_2y} adalah 0,164 dan $p < 0,05$. Ini berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara interaksi edukatif guru-siswa dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Teras.

d. Analisis determinasi

Analisis determinasi dalam regresi dua prediktor digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel tergantung. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.762 ^a	.580	.569	8.25881

Dari tabel di atas diperoleh koefisien determinasi yang menunjukkan nilai R^2 (*R square*) sebesar 0,580. Artinya, persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan interaksi edukatif guru-siswa memberikan sumbangan sebanyak 58 % terhadap prestasi belajar matematika siswa. Hal ini berarti masih terdapat 42 % faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

e. Sumbangan relatif dan sumbangan efektif

Setelah dilakukan perhitungan secara manual, didapatkan hasil nilai sumbangan relatif dan efektif untuk tiap-tiap variabel bebas sebagai

berikut:

Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif Variabel Bebas

Variabel	Sumbangan Relatif (SR)	Sumbangan Efektif (SE)
Persepsi siswa terhadap kompetensi guru (X1)	97.5%	56.6%
Interaksi edukatif guru-siswa (X2)	2.5%	1.4%
Total	100%	58 %

Dari tabel di atas dapat dilihat untuk sumbangan relatif persepsi siswa terhadap kompetensi guru terhadap prestasi belajar sebesar 97,5%, sedangkan sumbangan relatif interaksi edukatif guru-siswa terhadap prestasi belajar sebesar 2,5%. Untuk sumbangan efektif persepsi siswa terhadap kompetensi guru terhadap prestasi belajar sebesar 56,6% dan sumbangan efektif interaksi edukatif guru-siswa terhadap prestasi belajar sebesar 1,4%.

E. Pembahasan

Hasil analisis data penelitian mengenai hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan interaksi edukatif guru-siswa dengan prestasi belajar pada siswa SMA Negeri 1 Teras, diperoleh nilai $R = 0,762$, $p\text{-value } 0,00 < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} = 50,485$ lebih besar dari $F_{\text{tabel}} = 2,020$. Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut dapat dikatakan bahwa faktor persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan interaksi edukatif guru-siswa memiliki hubungan dengan prestasi belajar. Hal ini berarti persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan interaksi edukatif guru-siswa dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi prestasi belajar. Koefisien regresi yang diperoleh untuk tiap-tiap variabel bebas yaitu persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan interaksi edukatif guru-siswa berharga positif, ini menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel bebas dengan variabel tergantung, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima, yaitu ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan interaksi edukatif guru-siswa dengan prestasi belajar siswa kelas

XI SMA Negeri 1 Teras. Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan interaksi edukatif guru-siswa secara bersama-sama dengan prestasi belajar pada siswa menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan interaksi edukatif guru-siswa mempunyai peran dalam menentukan prestasi belajar seorang individu.

Hasil uji korelasi (parsial) antara variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan prestasi belajar menunjukkan hasil $r_{x_1y-x_2}$ sebesar 0,762 dengan $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti secara parsial ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan prestasi belajar. Hasil analisis dan kategorisasi menunjukkan tingkat persepsi siswa terhadap kompetensi guru siswa SMA Negeri 1 Teras secara umum termasuk kategori sedang, yakni 86,84 %.

Uji korelasi (parsial) untuk variabel interaksi edukatif guru-siswa dengan prestasi belajar menunjukkan hasil $r_{x_2y-x_1}$ sebesar 0,164 dengan $p\text{-value}$ $0,036 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial ada hubungan positif dan signifikan antara interaksi edukatif guru-siswa dengan prestasi belajar. Hasil analisis dan kategorisasi menunjukkan tingkat interaksi edukatif guru-siswa pada siswa SMA Negeri 1 Teras secara umum termasuk kategori sedang, yakni 75 %. Hal ini sesuai dengan pendapat Harifyah 2008 pencapaian hasil pendidikan yang baik diperlukan suatu interaksi antara siswa dengan guru. Interaksi yang diharapkan dalam dunia pendidikan adalah interaksi edukatif yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Sumbangan relatif dan sumbangan efektif dari masing-masing variabel bebas berbeda-beda. Hal tersebut ditunjukkan dengan sumbangan relatif persepsi siswa terhadap kompetensi guru terhadap prestasi belajar sebesar 97,5%, sedangkan sumbangan relatif interaksi edukatif guru-siswa terhadap prestasi belajar sebesar 2,5%. Hal ini dapat diartikan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi guru memiliki peranan yang lebih besar dalam pencapaian prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Teras

Peranan dan sumbangan efektif persepsi siswa terhadap kompetensi guru terhadap prestasi belajar sebesar 56,6% dan sumbangan efektif interaksi edukatif guru-siswa terhadap prestasi belajar sebesar 1,4%. Total sumbangan efektif sebesar 58%, ini

berarti masih terdapat 42% variabel-variabel lain yang mempengaruhi prestasi belajar pada siswa.

Secara umum hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan interaksi edukatif guru-siswa dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Teras. Namun penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan secara terbatas pada populasi penelitian saja, tidak bisa digeneralisasikan pada siswa SMA di tempat lain. Penerapan populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini, ataupun dengan menambah dan memperluas ruang lingkungannya.

F. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa

- a. Ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan interaksi edukatif guru-siswa dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Teras, ($R = 0,762$, $p\text{-value } 0,00 < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} = 50,485$ lebih besar dari $F_{\text{tabel}} = 2,020$)
- b. Ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Teras menunjukkan hasil $r_{x_1y-x_2}$ sebesar $0,762$ dengan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$
- c. Ada hubungan positif dan signifikan antara interaksi edukatif guru-siswa dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Teras menunjukkan hasil $r_{x_1y-x_2}$ sebesar $0,164$ dengan $p\text{-value } 0,035 < 0,05$
- d. Sumbangan efektif yang diberikan variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan interaksi edukatif guru-siswa 58% secara bersamaan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Teras. Tiap-tiap variabel memberikan sumbangan sebesar $56,6\%$ untuk variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan $1,4\%$ untuk variabel interaksi edukatif guru-siswa. Hal ini berarti masih terdapat 42% faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar pada siswa.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan, diajukan beberapa saran sebagai berikut :

a. Bagi guru

- 1) Guru hendaknya meningkatkan kompetensi yang dimilikinya dengan mengikuti pembinaan, pelatihan dan seminar-seminar yang dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan kompetensi guru
- 2) Hendaknya guru dapat menjalin hubungan yang baik antara guru, staf pegawai serta semua siswa sehingga tercipta atmosfer pendidikan yang sehat dan kondusif.
- 3) Guru hendaknya menunjukkan sikap profesional kepada siswanya di dalam maupun di luar kelas.

b. Bagi peneliti lain

- 1) Penelitian ini hanya meninjau sebagian hubungan saja, sehingga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian yang sejenis diharapkan agar memperhatikan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pencapaian prestasi belajar
- 2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi dan memperbanyak sampel, agar ruang lingkup dan generalisasi penelitian menjadi lebih luas dan mencapai proporsi yang seimbang sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 1993. *Evaluasi Instruksional, Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, 1983. *Pengantar Psikologi I*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Siswa.
- Bimo Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful. B. 2002. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Semarang: Rineka Cipta.
- Harifzah. 2008. *Laporan Studi Kasus SMK 5 Padang*. http://one.indoskripsi.com/content/laporan-studi-kasus-smk-5-padang/di_unduh_12-9-2008_1.21_PM.
- Hadi, S. 2004. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi.
- Karsidi, R. 2005. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Latipun. 2004. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Mahmud, D. 1990. *Psikologi Suatu Pengantar Edisi I*. Yogyakarta: BPFE.
- Nugroho, B.A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset
- Purwanto, N. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ratnaningsih, Sita. 2008. *Hubungan Persepsi Mahasiswa Terhadap Profesi Pendidik, Peranan Dosen, Iklim Kelas, Layanan Perpustakaan dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar pada Program PGSD dan PGTK LPTK Negeri Di Pulau Jawa*. <http://downloads.ziddu.com/downloadfile/3866858/ARTIKELDISERTASIKU.rar.html> diunduh 21 April 2009
- Republik Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia N0 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Lembaran Negara RI Tahun 2005, No. 41. Sekretariat Negara. Jakarta.

- Republik Indonesia. 2007 *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 th 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas
- Sardiman, AM. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soedjadi,R.2004. *PMRI dan KBK dalam Era Otonomi Pendidikan. Buletin PMRI*. Edisi III, Januari 2004. Bandung: KPPTM ITB Bandung
- Suharman, MS. 2005. *Psikologi Kognitif*. Bandung: Srikandi.
- Suharsini Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparno,S. A. 2000. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Suryabrata, S. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryabrata, S. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tirtonegoro, S. 2001. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tentang Guru dan Dosen*.2005. Bandung: Fokusmedia.
- Wade, C & Travis, C. 2007. *Psikologi Jilid I Edisi Kesembilan*. Jakarta: Erlangga.
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.